



MENGGALI MAKNA VARIASI BAHASA DAERAH SEBAGAI PENENTU RELASI SOSIAL PADA MASYARAKAT TUTUR FLORES

Maria Arnoldiana Dadjan Uran¹, Konradus Silvester Jenahut²

Sekolah Pertanian Flores Bajawa¹, Universitas San Pedro²

Email Korespondensi: maria.arnoldiana@gmail.com

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

01 Juni 2023

Diterima:

01 Juni 2023

Diterbitkan:

01 Juni 2023

Kata Kunci:

Bahasa Daerah;
Flores;
Relasi Sosial
Masyarakat;
Heterogen.

ABSTRAK

Hubungan relasi sosial yang terjadi dan berjalan dengan baik, jika bahasa yang digunakan sama-sama dipahami oleh pembicara dan lawan bicaranya. Setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing dengan disertai kekhasan dialek/logatnya. Hal ini pun, terjadi pada masyarakat tutur Flores, yang terdiri atas masyarakat yang heterogen pada masing-masing wilayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi pada wilayah Flores dengan masyarakat tuturnya heterogen, bahasa daerah terkadang disalahartikan dan disalahpahami oleh pembicara atau lawan bicara, sehingga akan terciptanya konflik sosial. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menggali makna variasi bahasa sebagai penentu relasi sosial khususnya pada masyarakat tutur Flores. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif dalam bidang sosiolinguistik dengan menggunakan teori Hartman dan Stork. Data penelitian merupakan fenomena kehidupan bermasyarakat Flores. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif, dengan teknik yang digunakan berupaya menguraikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan, dan selanjutnya dianalisis. Hasil penelitian ditemukan bahwa kosa kata dan bahasa dalam bahasa daerah Flores yang digunakan dalam berkomunikasi menjadi salah satu penentu relasi sosial pada masyarakat tutur Flores. Ini disebabkan oleh kesamaan kosa kata atau kalimat bahasa daerah yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Jika kedua pembicara tersebut sama-sama memahami bahasa daerah atau kosakata bahasa daerah yang diucapkan, maka relasi sosial positif yang dibangun. Namun, relasi sosial negatif akan terjadi, jika salah satu dari dua pembicara tersebut tidak mengerti atau memahami bahasa daerah atau kosa kata bahasa daerah yang diucapkan. Lebih fatal lagi konflik sosial dapat terjadi jika kosa kata bahasa daerah tersebut bermakna negatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#).



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Keterhubungan antara manusia tidak terlepas dari komunikasi yang diwujudnyatakan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi yang terjalin bertujuan untuk menyampaikan pesan dimaksudkan oleh penutur, agar lawan tutur memahami dan bertindak. Ketepatan pemahaman dan tindakan oleh pesan yang dimaksudkan pembicara penutur kepada lawan tutur dapat terjadi jika disampaikan dengan bahasa yang dipahami bersama dengan memperhatikan kejelasan intonasi dan ketepatan kata maupun kalimat dan maknanya yang tidak ambigu.

Komunikasi yang sering terjadi pada suatu daerah pada umumnya menggunakan bahasa daerah. Setiap daerah memiliki kekhasan bahasa daerahnya masing-masing dan bahasa daerah menjadi kebanggaan dan identitas masyarakatnya. Hal ini pun, terjadi di daerah-daerah wilayah Pulau Flores yang tidak saja memiliki masyarakat homogen tetapi juga memiliki masyarakat heterogen. Pulau Flores kaya akan beragam etnis dan budaya yang terdiri terdiri atas delapan etnis yakni Flores Timur, Sikka,

Ende, Ngada, Nagekeo, Manggarai, Manggarai Timur, dan Manggarai Barat. Keberagaman etnis-etnis ini memiliki bahasa daerah masing-masing dengan beragam dialeknya sebagai penanda identitas tiap etnis di Flores.

Variasi bahasa daerah ini, memiliki kesamaan bunyi dan bentuk, tetapi makna yang berbeda. Hal inilah yang akan menjadi penentu pengenalan identitas, dan kesamaan atau ketidaksamaan pemahaman. Jika ada kesamaan pemahaman, maka akan tercipta relasi sosial yang harmonis, tetapi jika yang muncul yakni ketidaksamaan pemahaman maka akan menimbulkan konflik sosial. Realita inilah juga terjadi pada masyarakat heterogen yang mendiami wilayah Flores dari berbagai etnis-ethnisnya.

Bahasa

Menurut Herniti (2010) bahwa bahasa membuat manusia menjadi makhluk yang bermasyarakat karena bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide-ide, keinginan, dan perasaan dari pembicara kepada lawan bicara. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kenjono dalam Santoso, 2006:1). Pendapat ini senada dengan Kridalaksana (dalam Herniti: 2010) menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Lebih lanjut Chaer (2012) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Berdasarkan tiga pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang membawa pesan penutur sebagai bentuk dari proses berpikir, ide, atau gagasan penutur tersebut yang terjadi baik secara individu pada individu maupun dalam kelompok untuk bekerjasama, berinteraksi, dan menunjukkan identitas diri.

Variasi Bahasa dan Makna

Variasi bahasa terjadi saat penutur bahasa berada pada masyarakat tutur yang terdiri atas manusia yang heterogen. Manusia yang heterogen ini berarti kumpulan masyarakat yang tidak berasal dari satu etnis tetapi beragam etnis daerah. Menurut Malabar (2015), terjadinya variasi bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Hartman dan Stork dalam Malabar (2015) membedakan variasi bahasa berdasarkan tiga kriteria, yaitu (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Pembicaraan yang jelas dan dapat dipahami oleh dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi menciptakan makna pesan tersebut disampaikan secara baik. Sehingga dalam kelompok penutur, khususnya pada masyarakat yang heterogen, sebaiknya mengerti variasi bahasa yang diucapkan, jika tidak makna pesan yang dituturkan akan hilang dan tidak tersampaikan, serta menimbulkan kesalahan makna atau ambigu.

Bahasa dan Kelompok Sosial : Relasi Sosial (Relasi Positif – Relasi Negatif)

komunikasi, tetapi juga sebagai penunjuk dan pengidentifikasi identitas diri maupun identitas sosial kelompok tertentu. Salah satu penunjuk identitas sosial yakni identitas asal individu atau kelompok. Tindakan orang memandang orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu cara sederhana menentukan identitasnya. Ferdinand de Saussure (dalam Aidid:2020:12) menyatakan bahwa bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain.

Identitas menunjukkan ciri tersendiri satu individu atau kelompok tertentu. Identitas dapat menunjukkan ada persamaan dan perbedaan. Identitas menunjukkan persamaan terletak pada kesamaan satu wilayah yang bersifat general, sedangkan identitas menunjukkan perbedaan yakni pada karakter individu yang satu dengan yang lain yang bersifat subjektif. Identitas adalah bagaimana seseorang

memahami hubungannya pada dunia, bagaimana hubungan itu dibangun melewati ruang dan waktu dan bagaimana orang memahami berbagai kemungkinan di masa yang akan datang (Norton 1997:410). Identitas merujuk pada cara-cara dimana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan mereka dengan individu dan kolektivitas lain (Jenkins, 2008:18).

Hubungan bahasa dan kelompok sosial pada masyarakat tutur yang heterogen jelas sebagai penanda penentu identitas sosial masyarakat tuturnya yang juga berkaitan dengan kultur suatu etnis masyarakat. Identitas sosial dapat dikenal dan diketahui melalui bahasa menunjukkan makna dan keterikatan relasi sosial masyarakat tuturnya. Relasi sosial ini berupa relasi positif dan relasi negatif. Relasi positif membangun dan mencerminkan nilai keakraban, kesopanan, penghargaan, dan pengakuan diri secara langsung yang berbudaya. Sedangkan relasi negatif menimbulkan kemarahan, kesalahpajhaman, dan ketidaksukaan, bahkan pertengkarahan. Kedua relasi ini akan terjadi dan ditentukan berdasarkan cara pengucapan kata atau kalimatnya, kesamaan pemahaman, ketidaksamaan penamahan, penerimaan tuturan atau ketidakterimaan tuturan, dan kesamaan dan perbedaan makna kata atau kalimat yang terucap.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menunjukkan bahasa sebagai penentu relasi sosial pada masyarakat etnis Flores yang dapat membentuk relasi positif dan relasi negatif. Pada penelitian ini mengkaji bidang sosiolinguistik terkhusus pada variasi bahasa yang merujuk pada teori Hartman dan Stork yakni variasi bahasa kriteria “Pokok Pembicaraan”. Data penelitian ini adalah fenomena kehidupan bermasyarakat dalam keseharian hidup oleh masyarakat Flores. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif, dengan teknik yang digunakan berupaya menguraikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan, dan selanjutnya dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Variasi bahasa daerah menunjukkan identitas sosial masyarakatnya. Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat etnis-etnis di Flores dapat membentuk relasi positif dan relasi negatif. Relasi positif akan terbentuk jika ungkapan kata yang diucapkan penutur dapat dipahami dan diterima oleh lawan tuturnya. Namun, relasi negatif akan terjadi jika ungkapan atau kata oleh penutur tidak diterima dan tidak dipahami oleh lawan tuturnya. Relasi negatif ini menimbulkan konflik sosial pada masyarakat tutur. Hal ini pun ditemukan pada masyarakat etnis-etnis Flores. Berikut data Hasil variasi bahasa, asal bahasa, dan artinya.

Tabel 1. Data Kosa Kata Bahasa Daerah

No.	Kosa Kata	Asal Bahasa	Arti
1	<i>Ala</i>	Ngada	Ambil
		Sikka	Kepala
2	<i>Esa</i>	Ngada	Satu
		Ende	Biji
3	<i>Gare</i>	Ngada	Garuk
		Ende	Bicara
4	<i>Kasa</i>	Ngada	Dada
		Ende	Pundak
5	<i>La'e</i>	Lamaholot-Flores Timur	Belum
		Ende dan Manggarai	Makian
		Ngada	Tempat

6	<i>Lako</i>	Ende Ngada	Jalan Anjing
7	<i>Lowa</i>	Ende	Lapar
		Ngada	Berkembang
8	<i>Mena</i>	Lamaholot-Flores Timur	Makian
		Ngada	Menunjuk arah ‘ ke sana’
9	<i>Nipi</i>	Ngada	Tipis
		Ende	Mimpi
10	<i>Nua</i>	Riung	Makian
		Ngada	Kampung
11	<i>Oa</i>	Lamaholot-Flores Timur	Nona (Flotim); Kerbau (Bajawa); memanggil binatang besar (Sikka)
		Bajawa	Kerbau
		Sikka	Cara memanggil binatang besar
12	<i>Poa</i>	Nagekeo	Ucapan selamat pagi
		Ngada	Ayam yang telah bertelur turun dari sangkar
13	<i>Roke</i>	Ende	Tidur
		Ngada	Cepat
14	<i>Suli</i>	Ngada	Menanam Padi
		Riung	Pulang Kampung
15	<i>Teba</i>	Ngada	Berkelahi (ngada); cuci (ende)
		Ende	Cuci
16	<i>Za</i>	Ngada	Dingin
		Ende	Nyala

Pembahasan

Pembahasan variasi bahasa daerah menetukan relasi sosial masyarakat tuturnya. Dari data bahasa yang ditampilkan di atas, tidak semua dibahas pada pembahasan ini, hanya beberapa data bahasa yang diambil sebagai penjelasan dalam pembahasan ini.

Variasi bahasa daerah membangun relasi sosial positif

Adanya kata-kata membangun relasi positif - keakraban sosial masyarakat yang heterogen dalam kehidupan masyarakat etnis Flores pada umumnya. Kata “*Malam Bae*” artinya selamat malam, merupakan kata yang berasal dari bahasa Flores Timur dan bahasa Sikka yang biasa diucapkan pada saat akan bertemu atau berpisah pada malam hari, atau sekadar berpapasan di jalan pada malam hari. Kata “*Molo si*” artinya ungkapan perpisahan, atau ungkapan persetujuan, kata ini berasal dari bahasa Ngada. Kata “*Epang Gawang*” berarti terima kasih dan berasal dari bahasa Sikka. Ungkapan kata-kata di atas, menunjukkan keakraban, kesantunan, bahkan penghargaan antar individu atau dua keluarga atau sekelompok masyarakat yang bertemu. Ungkapan kata-kata tersebut selalu digunakan untuk semua kalangan dimana saja mereka bermukim, baik pada masyarakat yang homogen menggunakannya, maupun pada masyarakat yang heterogen. Kata-kata ini juga bukan hanya sebagai tali pengikat relasi positif, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial keberasalan si penutur dan lawan tuturnya.

Variasi bahasa daerah membangun relasi sosial positif dan menciptakan relasi negatif.

Variasi bahasa daerah dalam relasi sosial positif – negatif ini, merupakan kata-kata dengan bentuk yang sama, bunyi yang sama tetapi berbeda arti. Kata-kata dalam bahasa daerah ini ada yang bermakna positif dan ada yang bermakna negatif dan dapat menunjukkan relasi positif: keakraban. Selain kebiasaan yang salah, dan penggunaan kata-kata dalam kehidupan bermasyarakat yang melahirkan konflik atau kesalahpahaman di antara individu atau kelompok etnis yang berbeda dalam lingkup etnis-etnis di Flores disebabkan adanya penggunaan kesamaan kata tetapi memiliki makna berbeda.

Berikut pembahasannya, Kata “*La’e*” berarti kata **makian** dalam bahasa Manggarai; Kata “*La’e*” berarti **tempat** dalam bahasa Ngada; Kata “*Lae*” berarti **belum** dalam bahasa Lahamot. Penggunaan kata *La’e* berarti **makian** dapat menunjukkan keakraban dalam pertemanan khususnya pada laki-laki. Pengucapan kata ini menjadi hal yang lumrah atau biasa diantara mereka yang selalu menuturkannya. Kata ini akan dengan spontan dituturkan sebagai sapaan awal pembuka pembicaraan, atau pembuka pembicaraan pada mereka yang telah lama tidak bertemu. Namun, jika kata ini diucapkan pada orang yang mengerti arti sebenarnya, ataupun orang baru yang bila disapa demikian akan merasa tersinggung walaupun penutur tidak bermaksud demikian. Nilai negatif yang bermakna negatif menimbulkan pertengkaran maupun konflik dalam kehidupan bermasyarakat yang berbeda etnis di Flores. Kata “*Lae*” jika diucapkan oleh orang dari etnis Lamaholot terkadang disalah artikan oleh orang dari etnis Lio. Jika orang etnis Lio yang berpendidikan tahu apa arti kata tersebut dan mendengar secara baik pengucapan kata tersebut dalam bahasa Lamaholot maka ia tidak akan meresponnya. Namun jika orang etnis Lio yang tidak tahu artinya dan tidak bisa membedakan penyebutan kata tersebut dalam bahasa Lamaholot, maka secara langsung akan merasa tersinggung dan marah. Begitu juga dengan yang berasal dari etnis Manggarai, jika kata ini diucapkan pada mereka, maka mereka akan sangat marah. Sikap seperti ini biasanya menimbulkan relasi negatif dan merujuk pada konflik sosial.

Kata “*Oa*” juga terkadang menjadikan perselisihan di antara etnis Bajawa, Larantuka dan Sikka. Kata “*Oa*” berarti nona dalam bahasa Lamaholot. Kata “*Oa*” berarti kerbau dalam bahasa Ngada. Kata “*Oa*” berarti cara bunyi memanggil hewan besar dalam bahasa Sikka. Kata ini jika digunakan oleh sesama etnis Lamaholot (Flores Timur), maka akan terciptanya relasi positif. Sedangkan akan menimbulkan relasi negatif biasanya pada peristiwa ini terjadi pada remaja. Remaja etnis Sikka atau Bajawa yang tahu artinya ini mereka akan memanggil sebutan ini untuk gadis dari etnis Lamaholot-Flores Timur, dengan makna yang mereka miliki masing-masing. Jika si gadis tahu apa yang mereka maksud, hanya sebagai lelucon atau ejekan, maka si gadis ini akan tersinggung dan marah.

PENUTUP

Variasi bahasa daerah yang ada pada masyarakat yang heterogen menciptakan relasi sosial, baik itu relasi positif maupun relasi negatif. Penggunaan bahasa daerah pada pokok pembicaraan yang tempat, dan pada tempat dan kontek yang tepat, serta masyarakat tutur walaupun heterogen tetapi saling mengerti arti pembicaraan itu menjadi penentu terciptanya relasi sosial positif. Namun, penggunaan bahasa daerah pada pokok pembicaraan yang keliru dan pada masyarakat heterogen yang tidak saling memahami, pasti menimbulkan relasi yang negatif dan terciptalah konflik sosial. Walaupun demikian bahasa daerah yang berarti negatif pun tidak selamanya akan berdampak menimbulkan relasi negatif, tetapi juga menghadirkan kembali relasi positif suasana keakraban, yang mana terjadi pada orang dan situasi tertentu. Sehingga, interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen, khususnya penguasaan berbagai bahasa daerah pada lingkup tempat tinggal bermasyarakat heterogen agar dalam berkomunikasi sehari-hari tidak menimbulkan relasi negatif tetapi menciptakan dan menjaga terus relasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidid, Erawan.2020.Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi.Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Barker, Chris. 2013. Cultural Studies Teori and Praktik.Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herniti, Ening.2010.Bahasa dan Kelahirannya. Jurnal Adabiyāt, Volume 9 Nomor 1 Juni Yogyakarta: Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga
- Jenks, Richard. 2008. Social Identity. Third Edition. United Kingdom:Routledge
- Malabar, Sayama.2015.Sosiolinguistik.Buku Ajar.Gorontalo: Ideas Publishing
- Paulston, C.B.. 1986. "Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality", dalam Language and Education in Multi-Lingual Setting (editor B. Spolsky). San Diego: College-Hill Press.
- Santoso, Budi. 2006. Bahasa dan Identitas Budaya. Jurnal Sabda, Volume 1, Nomor 1, September. Universitas Dian Nuswantoro